

Tingginya Angka Kriminalitas Akibat Terkikisnya Nilai Moral Generasi Penerus Bangsa

Fadly Mulyana Akbar

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: fadlymulyanaa@email.com

Wati Rohmawati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Wilda Rahayu

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Abstract. *High crime rates can have a negative impact on society's moral values. Crime can create insecurity, distrust and worry in society, which can undermine moral values. Apart from that, crime can also create damaging social norms. However, it is important to remember that the relationship between crime and moral values is complex, and many other factors also play a role in shaping a society's moral values. This research uses a qualitative approach, namely natural, reasonable and what is, while the method used is descriptive analysis. Based on the research results, it can be concluded that there is a need for solutions to overcome increasingly high levels of criminality from various domains, especially from the legal and educational domains to improve moral values and maintain healthy social integrity.*

Keywords: *Crime, Morals, Teenagers*

Abstrak. Tingginya angka kriminalitas dapat berdampak negatif pada nilai moral masyarakat. Kriminalitas dapat menciptakan ketidakamanan, ketidakpercayaan, dan kekhawatiran di masyarakat, yang dapat merusak nilai moral. Selain itu, kriminalitas juga dapat menciptakan norma sosial yang merusak. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan antara kriminalitas dan nilai moral kompleks, dan banyak faktor lain juga berperan dalam membentuk nilai moral masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu alamiah, wajar, dan apa adanya sedangkan metode yang digunakan deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perlu adanya solusi untuk mengatasi tindakan kriminalitas yang semakin tinggi dari berbagai ranah terutama dari ranah hukum dan pendidikan untuk memperbaiki nilai moral dan menjaga integritas sosial yang sehat.

Kata kunci: Kriminalitas, Moral, Remaja

LATAR BELAKANG

Tingkat kejahatan yang tinggi di suatu masyarakat mungkin berdampak buruk pada standar moral. Tingkat kejahatan yang tinggi merupakan cerminan dari kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap hukum, norma, dan nilai-nilai yang paling mendasar. Hal ini dapat merusak landasan nilai-nilai moral masyarakat secara keseluruhan. Pengantar ini akan membahas bagaimana tingginya tingkat kejahatan dapat mengubah standar moral masyarakat. Menurunnya kohesi sosial dan rasa saling percaya merupakan salah satu dampak meningkatnya angka kejahatan. Menjadi korban perbuatan melawan hukum dapat menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan terhadap prinsip-prinsip moral seperti kebaikan, kejujuran, dan

keadilan. Akibatnya, mungkin terdapat kurangnya kepercayaan di antara para partisipan masyarakat, yang dapat menyebabkan meningkatnya skeptisisme dan kecurigaan terhadap orang lain. Prinsip-prinsip moral termasuk menghormati, membantu, dan menunjukkan empati satu sama lain dapat dikompromikan.

Sikap apatis dan nihilisme juga bisa disebabkan oleh tingginya angka kriminalitas di masyarakat. Masyarakat sering kali kehilangan harapan dan rasa kewajiban untuk menjunjung tinggi norma-norma moral ketika mereka melihat bahwa para pelaku kejahatan seringkali lolos dari hukuman atau ketika sistem peradilan tampak tidak efektif. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya insentif untuk menegakkan standar sosial dan persyaratan hukum yang penting. Selain itu, tingginya angka kriminalitas mungkin berdampak pada cara generasi muda membangun prinsip moral. Jika anak-anak atau remaja tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kejahatan dan kekerasan, mereka mungkin akan terpengaruh oleh perilaku-perilaku berbahaya tersebut. Generasi muda mungkin memperoleh standar-standar yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang dicari masyarakat ketika nilai-nilai positif dan moral diremehkan atau bahkan diabaikan.

Penting bagi masyarakat untuk mengambil tindakan untuk memerangi kejahatan dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk mengatasi masalah ini. Tindakan yang dapat ditempuh untuk mengatasi perkara ini antara lain inisiatif pencegahan kejahatan, penegakan hukum yang efektif, pendidikan moral, dan penciptaan lingkungan sosial yang positif. Dengan cara ini, diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial, mengembalikan prinsip-prinsip moral yang teguh, dan menciptakan masyarakat yang lebih sukses secara moral.

METODE PENELITIAN

Jika penelitian biasa disebut naturalistik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu alamiah, wajar, dan apa adanya. Dengan demikian, permasalahan yang muncul pada subjek dapat diselesaikan melalui penelitian ini. Metode kualitatif berkonsentrasi pada fakta-fakta yang terjadi secara komprehensif. Proses penelitian kualitatif menghasilkan data berupa tulisan dan pengamatan perilaku manusia. Metode kualitatif juga dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan natural atas kejadian-kejadian yang mungkin diperhatikan oleh orang, kelompok, atau komunitas dalam kondisi tertentu.

Penelitian deskriptif analisis merupakan metode terbaik untuk mengumpulkan informasi dari informan dan memberikan penjelasan tentang permasalahan utama yang ingin diselidiki. Karena penelitian kualitatif deskriptif analitis berfokus terutama pada proses pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan dalam praktik kewarganegaraan digital, maka akan lebih mudah untuk menganalisis data dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sudah ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Nilai Moral Berkontribusi Pada Tingginya Angka Kriminalitas

Kriminalitas di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral yang kuat dalam suatu masyarakat dapat mengurangi tingkat kriminalitas, karena orang cenderung mematuhi hukum dan etika yang dipegang teguh. Kriminalitas merupakan masalah yang tidak hanya memiliki akar penyebab hukum dan ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai moral masyarakat. Di Indonesia, seperti di banyak negara lain, tingkat kriminalitas sering kali mencerminkan sejauh mana nilai-nilai moral dalam masyarakat dihormati dan diterapkan. Artikel ini akan mengeksplorasi hubungan antara angka kriminalitas di Indonesia dan nilai moral masyarakat.

Penurunan nilai moral saat ini dapat memicu banyak keributan dan mengganggu kedamaian. Namun, penting untuk diingat bahwa kriminalitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kemiskinan, pendidikan, ketidaksetaraan, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Maka dari itu, untuk mengatasi persoalan kriminalitas, perlu adanya pendekatan yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek, termasuk pemberantasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, penguatan hukum, serta upaya untuk membangun nilai-nilai moral yang positif dalam masyarakat.

Angka kriminalitas di Indonesia tidak secara langsung mengacu pada nilai moral masyarakat. Faktor-faktor lain seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik juga berperan dalam meningkatnya angka kriminalitas. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia antara lain:

1. Perubahan nilai-nilai masyarakat: Banyak perubahan yang terjadi pada nilai-nilai masyarakat, seperti materialisme dan hedonisme, yang dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas.
2. Pengaruh lingkungan pergaulan: Para pelajar dapat terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang buruk, seperti teman sebaya yang terlibat dalam kegiatan kriminal.
3. Kemiskinan: Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Variabel jumlah penduduk dan kemiskinan signifikan mempengaruhi kriminalitas, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran tidak signifikan

4. Pendidikan: Pendidikan memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap tingkat kriminalitas dibandingkan dengan kemiskinan. Pemerintah dapat membantu dalam pembenahan kurikulum dengan memberikan perhatian yang seimbang antara kebutuhan materi dan pengembangan psikologis, termasuk aspek mental dan moral
5. Pengaruh media massa: Media massa juga dapat mempengaruhi perkembangan moral dan mental seorang anak.
6. Politik hukum: Untuk melindungi dan membela hak asasi manusia serta menciptakan keseimbangan berdasarkan cita-cita Pancasila, materi hukum pidana nasional harus disesuaikan dengan politik hukum, keadaan, dan kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun terdapat penurunan angka kriminalitas pada beberapa tahun terakhir, masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi persoalan ini. Pihak pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam membangun moral dan nilai-nilai yang baik untuk mengurangi tingkat kriminalitas di Indonesia.

Realita Nilai Moral di Indonesia

Rendahnya nilai moral menjadi salah satu penyebab terpuruknya suatu peradaban yang ada di suatu negara, tak terkecuali Indonesia. Beragam kasus kriminal yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu fenomena yang pada akhirnya memunculkan beragam stigma serta trauma mendalam bagi masyarakatnya. Nilai moral yang dijadikan sebagai salah satu tumpuan serta pondasi bagi keutuhan masyarakat seakan telah merapuh seiring dengan meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi. Walaupun demikian, nilai moral yang berkembang di Indonesia memiliki peranan penting sebagai upaya meminimalisir terjadinya tindakan kriminalitas.

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) mengungkapkan, pada Januari hingga April 2023, terdapat 137.419 kasus kriminal di Indonesia, menurut laporan Jaringan Media Karatadata. Angka ini meningkat menjadi 105,133 kasus (cumulative-to-cumulative /ctc) dari Januari hingga April tahun lalu, atau meningkat sebesar 30,7%. Berdasarkan kategori kasus, pencurian berat menyumbang 30.019 kasus pidana yang terjadi di Indonesia pada tahun ini. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang KUHP, menyontek diartikan sebagai pencurian yang dilakukan dengan cara yang menjadikan pidananya lebih berat. Sepuluh kasus pidana terbanyak di Indonesia pada bulan Januari hingga April 2023 adalah sebagai berikut:

1. Pencurian dengan pemberatan: 30.019 kasus
2. Pencurian biasa: 20.043 kasus
3. Penipuan: 6.425 kasus
4. Penganiayaan: 6.374 kasus

5. Narkotika: 5.287 kasus
6. Penggelapan asal-usul: 3.516 kasus
7. Curanmor roda dua: 3.136 kasus
8. Pencurian dengan kekerasan: 3.124 kasus
9. Pengeroyokan: 1.953 kasus
10. Penggelapan: 7 kasus

Polri melaporkan, dari total 15.703 kejadian, sebagian besar kasus kriminalitas di Indonesia terjadi antara pukul 18.00 hingga 21.59. Angka tersebut mewakili 11,42% dari seluruh kasus pidana yang terjadi di Indonesia pada bulan Januari hingga April tahun 2023. Di Indonesia juga banyak terjadi kejadian kejahatan antara pukul 08.00 hingga 11:59 (15.501 kasus), pukul 15.00 hingga 17:59 (14.884 kasus).), dan 04.00 dan 04:59 (14.634 kasus). Informasi di atas dikumpulkan dari laporan polisi yang dikirimkan ke E-MP, sebuah program yang digunakan polisi untuk melakukan investigasi manajemen. Aplikasi ini memuat informasi dari laporan polisi, penugasan petugas untuk menyelidiki suatu kasus, dan penyelesaian kasus tersebut.

Selain itu, 33% remaja yang ada di lima kota besar Indonesia yang mengikuti penelitian yang disponsori oleh Reckitt Benckiser Indonesia dengan merek kontrasepsi Durex melaporkan pernah mengalami hubungan seks penetrasi. 58% dari data tersebut menunjukkan penetrasi pada usia 18 hingga 20 tahun. Selain itu, peninjauan ini juga dilakukan oleh para lajang. Korban narkoba remaja berjumlah 1,1 juta, atau sekitar 3,9%. Pada tahun 2008, pengumpulan sampel untuk data ini dilakukan di 33 provinsi di Indonesia. Dari 1.647.835 peserta didik yang terdaftar di DKI Jakarta, 0,08% atau sekitar 1.318 peserta didik terlibat aksi tawuran, berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta. Faktanya, 26 muridnya meninggal dunia. Persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini tidak berhenti sampai disitu saja; dalam beberapa tahun terakhir, banyak insiden murid yang berkelahi melawan profesornya bermunculan. Seperti yang terjadi di Madura, bahkan ada yang berani menyiksa dan membunuh gurunya sendiri. Tentu saja, ini terlalu berlebihan; para siswa ini tidak lagi diajarkan etika atau rasa hormat.

Hal ini membuktikan bahwa moral yang sudah mulai terkikis membuat tindakan kriminalitas semakin meningkat. Namun selain karena terkikisnya moral, masih terdapat banyak sekali faktor yang membuat kriminalitas semakin meningkat, seperti adanya persaingan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan, ideologi, agama, etnis yang berbeda-beda. Namun, jika kita dapat mengambil keseluruhan pandangan mengenai faktor-faktor tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan jika moral menjadi puncak utama terciptanya

suatu tindak kriminalitas. Nilai moral yang sebelumnya mulai tertanam dan sedari kecil ditanamkan, seiring berjalannya waktu dengan adanya perkembangan globalisasi serta problematika yang dialami di suatu wilayah membuat tindakan kriminalitas tersebut muncul.

Peran Pendidikan dalam Membentuk Nilai Moral Generasi Muda

Dalam upaya membentuk nilai moral yang dimulai sejak dini membutuhkan serangkaian tahapan yang bisa dimulai oleh pemerintah dengan membentuk atau menciptakan suatu wadah yang bisa menjadi wadah dalam upaya membentuk struktur konkret dari nilai moral yang sesuai dengan tujuan nasional suatu negara, tak terkecuali Indonesia sendiri. Maka dari itu sarana atau wadah yang paling efektif dalam upaya membangun dan membentuk nilai moral ini ialah pembentukan wadah atau sarana pendidikan nilai moral sendiri.

Pendidikan Nilai Moral begitu sangat diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia, karena dengan adanya wadah Pendidikan yang efektif ini, sebuah perkembangan moral diharapkan akan berupaya berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Selain itu juga, dengan adanya peran pendidikan sendiri akan memunculkan struktur konkret pengembangan nilai moral sejak dini agar sesuai dengan ideologi serta tujuan nasional. Hal ini dikarenakan penggunaan wadah pendidikan akan menyasar pada perkembangan generasi secara bertahap, sehingga kepribadian generasi tersebut dapat terpolarisasi secara optimal.

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk menyediakan landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir etis dan membuat penilaian moral. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk menonjolkan teknik berpikir moral dan membantu anak dalam memahami landasan untuk menganut suatu nilai. Kemajuan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa akan ditunjukkan dengan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dapat dibayangkan sarana pendidikan nilai-nilai moral suatu bangsa dapat terlaksana secara ideal dan berdaya sesuai dengan tuntutan jika mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan moral sangat penting adanya dalam kehidupan manusia, bagaimana jadinya jika moral tidak diperlukan lagi oleh manusia maka akan terjadi banyak sekali peperpecahan yang terjadi di banyaknya wilayah. Hal ini membuat pendidikan moral berada di tempat yang sentral dalam tujuan membangun Sumber Daya Manusia yang bermutu dan berkualitas. Sebagai generasi penerus bangsa, pendidikan moral penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Seseorang yang menerima pendidikan moral yang

berkualitas akan lebih mampu melawan sifat-sifat buruk yang dapat merugikan dirinya, teman-temannya, orang tuanya, orang lain, atau lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Darmiyati, Tri. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=7124>
- Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/>
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.
- Hamid, M, (2008). Peran serta Guru Profesional dalam Turut Membentuk karakter bangsa Melalui Jalur Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional
- Wardoyo, Cipto.2007. Urgensi Pendidikan Moral pada (<http://www.nu.or.id>)
- Wardani. 2008. Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional
- Aini, N., & Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar,1(1).
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Ta'alum, Vol 03, no 01
- Fahrudin. (2014). Proses pendidikan nilai moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Agama Islam- ta'lim. Vol 12 No1.
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial
- Subiyakto, B., & Abbas, E,W. (2020). Strategi Pembelajaran IPS:konsep dan aplikasi
- Subiyakto, B.,& Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 17(1),137-166.
- Susanto, H. (2015) Cross-Indigenous Pembelajaran IPS dalam mengajarkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pemahaman Kerarifan Lokal.
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala.

Buku Teks

- KotlerAsri, B, (2008). Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Munir, (2010). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Maqdani, Anggota IKPI